

Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

Komang Juli Astari¹, I Gusti Ngurah Japa², Dewa Nyoman Sudana³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha,
Singaraja, Indonesia

email: juliastary16@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Sawan 2019/2020. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *non-equivalent post-test only group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Sawan yang berjumlah 174 siswa. Sampel penelitian ini yaitu kelas V di SD Negeri 1 Sinabun yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V SD Negeri 1 Suwug yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen tes hasil belajar IPA. Data yang diperoleh dianalisis dalam dua tahap yaitu, dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial melalui uji-t. Berdasarkan perhitungan Uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,13 > 2,01$). Kemudian, berdasarkan analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata kelompok eksperimen adalah 22,25. Sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 16,67. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Sawan 2019/2020.

Kata Kunci: hasil belajar IPA, Mind Mapping, Core

Abstract

The research carried out aims to determine the effect of Mind Mapping-assisted CORE learning models on the learning outcomes of Natural Sciences V grade elementary school students in Cluster VII Sawan District 2019/2020. This type of research is a quasi-experimental study with a non-equivalent post-test only group design. The population of this research was all of the fifth-grade elementary school students in the VII Cluster of Sawan District, totaling 174 students. The sample of this research is class V at SD Negeri 1 Sinabun, with a total of 24 students as the experimental class and class V at SD Negeri 1 Suwug, totaling 24 students as the control class. The method of data collection uses the test instrument of science learning outcomes. The data obtained were analyzed in two stages namely, by descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis through t-test. Based on the t-test calculations obtained $t_{count} > t_{table}$ ($6.13 > 2.01$). Then, based on descriptive analysis obtained the average score of the experimental group was 22.25. While the average score of the control group was 16.67. Based on the results of this study it can be concluded that there is an influence of the Mind Mapping learning model assisted by Mind Mapping on the learning outcomes of science students in the fifth-grade elementary school in Cluster VII Sawan District 2019/2020

Keywords: Science learning outcomes, Mind Mapping, CORE

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen utama dalam penyampaian bahan ajar kepada siswa. Selain itu, guru memiliki peran untuk mengorganisasi pengalaman yang dimiliki siswa menjadi pengetahuan yang bermakna. Oleh karena itu, dalam kegitan pembelajaran, guru harus benar-benar mampu mengetahui sejauh mana perkembangan dari siswa tersebut, karena dalam perkembangan setiap siswa memiliki tingkatan yang berbeda dalam fasenya masing-masing.

*Corresponding author.

Selain itu, guru hendaknya dapat menyesuaikan cara mengajar pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang harus dilalui siswa khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa alam melalui kegiatan observasi, melakukan eksperimen atau percobaan dan penyimpulan yang dapat dijadikan sebagai teori. IPA dengan kata lain disebut dengan istilah sains merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pada jenjang SD. Samatowa (2016) menyatakan bahwa IPA atau dalam bahasa Inggris disebut *natural science* adalah ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian yang ada di alam ini. IPA terdiri atas kegiatan yang menggunakan pikiran dan sikap ilmiah dalam mempelajari gejala-gejala alam.

Sikap ilmiah yang dimaksud adalah sikap dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru seperti objektif terhadap fakta, sikap ingin tahu, jujur, teliti, bertanggung jawab, dan terbuka. Oleh karena itu, IPA secara umum dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran IPA melatih anak untuk menggali pengetahuan dengan berpikir kritis dan objektif. Hal ini disampaikan oleh Samatowa, (2016) bahwa pembelajaran IPA merupakan proses menemukan pengetahuan sendiri melalui suatu kegiatan menurut tolak ukur kebenaran ilmu secara objektif atau sesuai kenyataan. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk membuat pembelajaran IPA menjadi lebih menarik, guru tidak hanya berpatokan dengan materi dan buku yang sudah ditetapkan, akan tetapi guru harus mampu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif atau model yang lebih berpusat pada siswa dalam pembelajaran IPA.

Model yang bervariasi dan penggunaan media yang tepat, akan menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif serta dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan tercapainya tujuan pembelajarannya IPA sesuai yang diharapkan. Kenyataan yang terjadi pada sekolah dasar ketika dilakukan observasi di SD Gugus VII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, pembelajaran yang diterapkan terutama pada pembelajaran IPA masih berpusat pada guru atau *teacher centred* dan menggunakan metode ceramah serta kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan pencatatan dokumen tentang nilai mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sawan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Dapat tercermin dari Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa pada mata pelajaran IPA yang masih banyak dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai PTS pada SD Gugus VII Kecamatan Sawan yang belum memenuhi KKM tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai PTS IPA Siswa Kelas V

No	Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang sudah mencapai KKM		Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1.	SD Negeri 1 Sinabun	25	67	7	28%	18	72%
2.	SD Negeri 2 Sinabun	38	67	12	31,5 8%	26	68,42%
3.	SD Negeri 3 Sinabun	37	67	11	29,7 3%	26	70,27%
4.	SD Negeri 1 Suwug	24	68	7	29,1 7%	17	70,83%
5.	SD Negeri 2 Suwug	15	68	6	40%	9	60%
6.	SD Negeri 3 Suwug	17	68	5	29,4 1%	12	70,59%
7.	SD Negeri Suwug	18	68	4	22,2 2%	14	77,78%

No	Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa yang sudah mencapai KKM		Jumlah Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
	Jumlah	174	-	52	210,11%	122	489,89%
	Rata-rata	-	-		30,02%	-	69,98%

(Sumber: Administrasi SD di Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun 2019)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 52 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 122 siswa dari total 174 siswa. Jika dilihat dari persentase pencapaian KKM, sebanyak 69,98% yang belum mencapai KKM dan hanya 30,02% yang mencapai KKM. Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA masih rendah. Menyikapi masalah-masalah tersebut, maka perlu diupayakan usaha peningkatan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPA yang nantinya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut tentunya membutuhkan adanya suatu solusi.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Pada penelitian ini, penulis memilih model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* atau yang biasa disebut dengan model pembelajaran *CORE*. Model pembelajaran *CORE* memiliki beberapa tahapan pembelajaran yang membantu siswa agar kegiatan atau suasana yang dapat diciptakan di kelas khususnya saat memberikan materi pelajaran IPA lebih terarah. Ekayani, dkk. (2018) menyatakan bahwa Model pembelajaran *CORE* mempunyai empat tahapan. Adapun tahapan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*, yaitu: (1) Penyampaian proses pembelajaran oleh guru kepada siswa yang menghubungkan konsep lama dengan konsep baru (*Connecting*), (2) Siswa dapat menyusun ide-ide untuk memahami materi dengan bimbingan dari guru (*Organizing*), (3) Menggali kembali dan menekuni informasi yang diperoleh melalui kegiatan belajar kelompok (*Reflecting*), (4) Dapat mengembangkan, memperluas dan menemukan sendiri, melalui tugas secara individu dengan mengerjakan tugas (*Extending*).

Berdasarkan tahapan pembelajaran *CORE* siswa diharapkan dapat menyampaikan pendapat, bisa mencari solusi dari hasil pemahaman pembelajaran, serta membangun pengetahuannya sendiri dengan menggabungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses belajar. Selain menggunakan model pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran juga dipandang penting dalam proses pembelajaran, agar dalam penerapan model pembelajaran *CORE* dapat lebih optimal. Media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta membantu siswa dalam memahami setiap informasi atau materi yang diajarkan.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat. Salah satu manfaat media adalah membangkitkan keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai karakteristik siswa pada jenjang SD yang masih berada pada tahap operasional konkret maka media pembelajaran yang dirasa cocok adalah media *Mind Mapping* atau peta pikiran. Kurniasih dan Berlin 2016 (dalam Kartika, dkk. 2017) menyatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan suatu cara memetakan informasi yang dapat diterima oleh otak dan disusun dengan memahami kembali secara garis besar dengan sedemikian rupa sehingga ingatan tentang informasi yang diperoleh akan lebih mudah. Adapun manfaaat media *Mind Mapping* adalah cara mencatat materi pelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keinginan belajar siswa, karena dalam pembuatan *Mind Mapping* siswa dapat menyertakan gambar disertai warna sebagai kreasi siswa dalam mengingat materi pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini akan diuji Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Disebut eksperimen semu karena jenis penelitian eksperimen ini mempunyai kelompok kontrol sebagai kontrol pelaksanaan eksperimen, namun tidak semua variabel-variabel dan kondisi diluar eksperimen dapat dikontrol secara ketat. Artinya bahwa desain yang dipilih pada penelitian ini tidak dapat mengamati perilaku siswa ketika berada di luar sekolah. Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent post-test only control group design* yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Desain penelitian *non-equivalent post-test only control group design*

Kelompok	Perlakuan	Post Test
Eksperimen	X ₁	O ₁
Kontrol	-	O ₂

(Sumber: Dimodifikasi Gall, et al. dalam Agung, 2014:163)

Keterangan:

- X₁ == penerapan model *CORE* berbantuan *mind mapping*
- O₁ = *post-test* kelompok eksperimen
- O₂ = *post-test* kelompok kontrol

Gambaran dari desain di atas dapat dijelaskan bahwa kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* dan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau pembelajaran dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* sebelum dilaksanakan tes untuk mengukur hasil belajar IPA siswa.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 7 SD di Gugus VII Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng yaitu pada siswa kelas V SD yang berjumlah 174 siswa. Populasi tersebut kemudian diuji untuk mengetahui kesetaraan kemampuan masing-masing siswa dengan melakukan uji kesetaraan pada hasil belajar IPA yang menggunakan Anava Satu Jalur pada taraf signifikansi 5%. Uji kesetaraan diambil dari Penilaian Tengah Semester (PTS) pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Sawan dengan hasil setara.

Setelah memperoleh hasil setara pada populasi, selanjutnya dilakukan penentuan sampel untuk pemilihan kelas eksperimen dan kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan cara undian. Siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Sawan sebagai populasi, akan dipilih dua sekolah di kelas V sebagai sampel. Selanjutnya pada teknik *random* dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan sistem undian. Pengundian sampel ini dilakukan pada semua kelas, karena setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Tahap pertama dilakukan teknik pengundian untuk mendapatkan dua kelas yang akan terpilih sebagai tempat penelitian. Kemudian pada tahap kedua yaitu dari terpilihnya dua kelas, maka selanjutnya akan diundi lagi sebagai pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengundian didapatkan siswa kelas V SD Negeri 1 Sinabun sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 1 Suwug sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sawan dengan menggunakan metode tes dengan instrumen pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan metode analisis deskriptif dan dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Chi-kuadrat. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians dengan uji-F, kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Setelah uji prasyarat, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pada penerapan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan penerapan tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan *Mean*, Varians, dan Standar Deviasi Hasil Belajar IPA

Sampel	M	Md	Mo	S	s ²	Skor Maksimal	Skor Minimal	R
Eksperimen	22,25	22,35	22,36	3,19	10,19	27	17	11
Kontrol	16,67	13,27	15,17	3,21	10,32	21	11	17

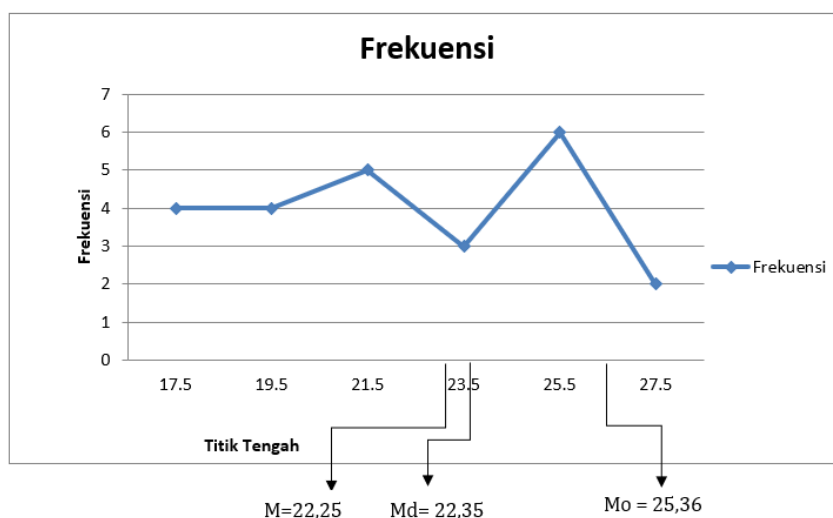
Keterangan Tabel: M = Mean, Md = Median, Mo = Modus, s = Standar Deviasi, s² = Varians dan R = Rentangan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol yaitu $22,25 > 16,67$. Data *post-test* kedua kelompok selanjutnya dikonversi ke dalam PAP Skala Lima untuk mengetahui tinggi rendahnya sebaran data. Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan PAP sekala lima berdasarkan data Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Sebaran Data

Rentangan	Klasifikasi/Predikat
$23,25 \leq M \leq 31,001$	Sangat tinggi
$18,08 \leq M < 23,25$	Tinggi
$12,92 \leq M < 18,08$	Sedang
$7,75 \leq M < 12,92$	Rendah
$0,001 \leq M < 7,75$	Sangat rendah

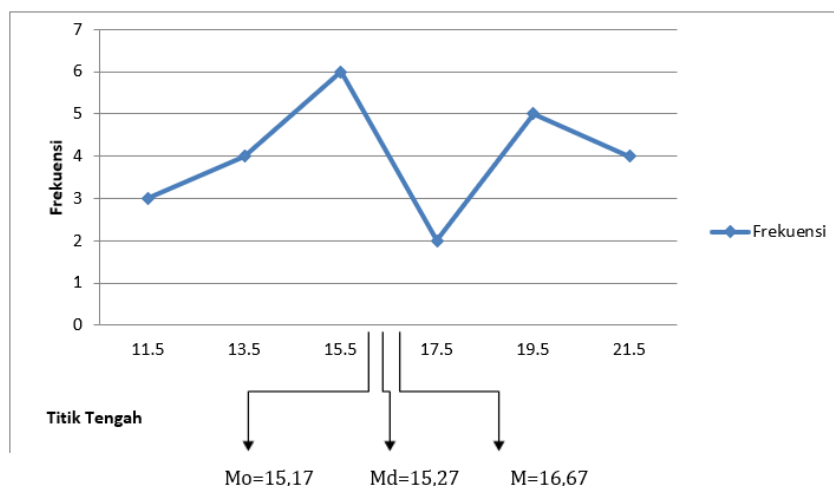
Berdasarkan Tabel 4 di atas, skor rata-rata kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. dan kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Gambar sebaran data *post-test* hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dapat disajikan dalam kurve poligon berikut ini.



Gambar 1. Kurva Poligon Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan kurva poligon pada Gambar 1 tampak bahwa kurve sebaran skor *post-test* kelompok eksperimen merupakan kurva juling negatif karena $M_o > M_d > M$ (25,36 > 22,35 > 22,25). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok eksperimen cenderung tinggi.

Kemudian gambaran sebaran data *post-test* hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol lebih jelas disajikan dalam kurva poligon berikut ini.



Gambar 2. Kurva Poligon Hasil Belajar IPA Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva poligon pada Gambar 2 tampak bahwa kurva sebaran data skor *post-test* kelompok kontrol merupakan kurva juling positif karena $M > M_d > M_o$ (16,67 > 15,27 > 15,17). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah.

Data *post-test* hasil belajar IPA kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan homogenitas varians sebagai prasyarat uji hipotesis. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi Kuadrat* (χ^2) pada taraf signifikansi 5% dan $dk=3$ dengan kriteria data berdistribusi normal jika $\chi_{hit}^2 < \chi_{tab}^2$.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Hasil Belajar IPA

Kelompok Data Hasil Belajar	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Status
<i>Post-test</i> Eksperimen	5,32	7,71	Normal
<i>Post-test</i> Kontrol	5,50	7,71	Normal

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat dilihat uji normalitas data *post-test* pada kelompok eksperimen adalah $\chi^2_{hitung} = 5,32$, sedangkan nilai *Chi Kuadrat* pada taraf signifikansi 5% dan $dk=3$ adalah $\chi^2_{tabel} = 7,71$. Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya sebaran data kelompok eksperimen berdistribusi normal. dengan menggunakan uji Chi-kuadrat (χ^2) dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Sedangkan χ^2_{hitung} hasil *post-test* pada kelas kontrol adalah 5,50 dan χ^2_{tabel} . dengan taraf signifikan 5% dan $dk = 3$. Hal ini berarti, χ^2_{hitung} *post-test* pada kelas kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} . (5,50 < 7,71) sehingga data hasil *post-test* pada kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dilakukan dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$., sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya varians tidak homogen. Rekapitulasi hasil uji homogenitas varians disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber Data	F_{hit}	F_{tab} dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol	1,01	2,01	Homogen

Berdasarkan Tabel 6 di atas, F_{hitung} hasil belajar IPA siswa adalah 1,01 sedangkan F_{tabel} dengan $db_{pembilang} = 23$, $db_{penyebut} = 23$ dan taraf signifikan 5% adalah 2,01. Hal ini berarti $F_{hitung} = 1,01 < F_{tabel} = 2,01$ sehingga varians data hasil belajar IPA kedua kelompok adalah homogen.

Setelah uji prasyarat terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis yaitu menggunakan uji-t dan jumlah anggota $n_1 \neq n_2$ homogen, maka rumus yang digunakan adalah *polled varians* dengan derajat kebebasan (dk) yaitu $(n_1 + n_2) - 2$ pada taraf signifikansi 5%. Rangkuman hasil uji-t dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t.

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hit}	$t_{tab} (t.s.5\%)$
Hasil Belajar	Eksperimen	24	22,35	10,19	6,13	2,01
	Kontrol	24	16,67	10,32		

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 6,13 dan $t_{tabel} = 2,01$. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diterimanya H_1 berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Gugus VII Kecamatan Sawan 2019/2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* pada kelompok eksperimen berbeda dengan pembelajaran dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* pada kelompok kontrol. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Pembelajaran dengan model *CORE* berbantuan *Mind Mapping* menekan aktivitas siswa dan guru melalui langkah-langkah, yaitu: *connecting*, *organizing*, *reflecting*, *extending*.

Pada tahap *connecting* ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggabungkan dari materi sebelumnya dengan pengetahuan baru. Guru akan memberikan pertanyaan diawal pembelajaran yang berkaitan dengan materi sebelumnya dan siswa diharapkan akan memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan dari guru. Kemudian pada tahap *organizing* merupakan tahap siswa mengorganisasikan pengetahuan. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah membentuk kelompok dan berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan masalah sesuai bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru dan dilanjutkan dengan menyajikan hasil diskusi mengenai materi yang sudah dibahas disetiap kelompok. Pada tahap *reflecting* merupakan tahap menggali kembali dan menekuni informasi yang diperoleh melalui kegiatan belajar kelompok dengan guru mengajak siswa memikirkan kembali konsep yang telah dipelajari. Pada tahap terakhir yaitu *extending* merupakan tahap mengembangkan dan memperluas pengetahuan dengan cara mengerjakan tugas secara individu. Siswa dapat memperluas pengetahuan atau menerapkan konsep yang telah didapat.

Kegiatan pembelajaran yang dipaparkan diatas, mencerminkan model pembelajaran *CORE*. Siregar, dkk (2018:190) menyatakan bahwa "*CORE* (*connecting*, *organizing*, *reflecting*, *extending*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru bertindak

sebagai fasilitator". Sehingga rangkaian pembelajaran mengedepankan peran aktif siswa untuk mengolah informasi yang didapat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekayani, dkk. (2019) menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model *CORE* berbantuan Audio Visual lebih tinggi dibandingkan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media audio visual pada siswa kelas V SD di Gugus III Kecamatan Marga. Model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* berbantuan media audio visual mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan menjadi senang dan semangat dalam proses pembelajaran dengan suatu media audio visual yang menarik, seperti animasi anak-anak yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kemudian Subarjo, dkk. (2014) menunjukkan hasil penelitian yang menemukan bahwa terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Core* berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2013/2014.

Selanjutnya Widura, dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *CORE* berbantuan media visual lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Penerapan model *CORE* tersebut menjadikan siswa selalu aktif memperluas pengetahuannya dan dengan adanya bantuan penggunaan media visual, meningkatkan antusias dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari menjadi lebih baik karena media mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata disekeliling siswa.

Media pembelajaran dianggap mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta membantu siswa dalam memahami setiap informasi atau materi yang diajarkan. Adapun salah satu manfaat media adalah membangkitkan keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai penelitian ini dengan siswa yang ada pada jenjang SD yang masih berada pada tahap operasional konkret maka media pembelajaran yang dirasa cocok adalah media *Mind Mapping* atau peta pikiran. Menurut Windura (dalam Santi, dkk 2017) *Mind mapping* merupakan cara mencatat secara garis besar dari materi yang dipahami dengan menggunakan kata-kata, warna, simbol dan mengkreasikan serta menumbuhkan potensi kerja otak yang memudahkan siswa untuk mengingat dengan jangka waktu panjang. Artinya, model pembelajaran *CORE* berbantuan media *Mind Mapping* adalah suatu model yang menjadikan siswa untuk berpikir agar dapat menggabungkan, memahami, mengolah materi pembelajaran, sehingga melatih daya ingat suatu konsep, memberikan pengalaman belajar melalui peran aktif siswa.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *CORE* berbantuan *Mind Mapping* dapat menekankan aktivitas siswa dan guru. Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* memiliki pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Gugus VII Kecamatan Sawan 2019/2020. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *Core* berbantuan *Mind Mapping* sebesar 22,35 dan rata-rata skor hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan dengan tanpa model *Core* berbantuan *Mind Mapping* sebesar 16,67. Dengan demikian hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Core* berbantuan *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tanpa *Core* berbantuan *Mind Mapping* pada siswa kelas V SD di Gugus VII Kecamatan Sawan 2019/2020 sehingga model pembelajaran *Core* berbantuan *Mind Mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Ini berarti terdapat

pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Gugus VII Kecamatan Sawan 2019/2020

Daftar Pustaka

- Ekayani, L. S., Kusmariyatni, K., & Murda, I. N. (2019). Pengaruh Model Connecting Organizing Reflecting Extending Berbantuan Audio Visual Terhadap Pemahaman dan Berpikir Kritis IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(1), 22-31.
- Kartika, N. M. D., & Margunayasa, I. G. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*. 5(2).
- Samatowa. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Santi, V. P., Abdat, C. H., & Mahmudah, U. (2017). Pengembangan Panduan Mind Mapping untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Siregar, N. A. R., Deniyanti, P., & El Hakim, L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur. *JPPM Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1).
- Subarjo, M. D. P., Sudhita, I. W. R., & Suarjana, I. M. (2014). Pengaruh model CORE terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V di gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jember. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Widura, I. D. G. S. (2018). PENGARUH MODEL CORE BERBANTUAN MEDIA VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3).